

JARANAN SENTHEREWE SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN MOTIF BATIK TULIS KHAS TULUNGAGUNG

Kirana Annisa Kusuma Putri, Lisa Sidyawati*

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: lisa.sidyawati.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i52025p503-519

Kata kunci

Jaranan Senterewe
Penciptaan
Motif Batik Tulis
Batik khas Tulungagung

Abstrak

Batik merupakan karya seni kriya tekstil terapan yang memiliki beragam teknik, antara lain tulis, ikat, printing, cap, dan colet. Namun, batik di kalangan generasi muda di Tulungagung belum begitu diminati. Padahal, Kabupaten Tulungagung memiliki berbagai kesenian yang sangat populer di kalangan masyarakat, salah satunya adalah kesenian *Jaranan Senterewe*. Kesenian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam penciptaan motif batik tulis khas Tulungagung guna meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal melalui Motif Batik Tulis *Jaranan Senterewe*. Tujuan penulisan ini adalah untuk memperkenalkan kepada masyarakat proses penciptaan motif batik tulis yang terinspirasi dari kesenian *Jaranan Senterewe* serta menyampaikan hasil karya yang dihasilkan. Dalam proses penciptaannya, peneliti menggunakan metode penciptaan menurut Alma Hawkins yang mencakup tiga tahapan, yaitu: (1) eksplorasi, (2) improvisasi, dan (3) pembentukan. Penciptaan motif batik tulis *Jaranan Senterewe* ini menghasilkan rancangan motif baru yang khas Tulungagung. Selain menjadi wujud inovasi batik lokal, motif ini diharapkan dapat meningkatkan minat generasi muda serta masyarakat umum untuk lebih mencintai dan melestarikan kesenian khas Tulungagung melalui penggunaan dan apresiasi terhadap batik.

1. Pendahuluan

Batik merupakan salah satu cabang dari kerajinan tekstil. Motivasi yang baik menjadi salah satu faktor yang menentukan dari mana batik berasal. Setiap daerah memiliki ciri khas batik tertentu, baik itu corak guratannya yang miring maupun warna yang dihasilkan. Jawa Timur terdiri dari 38 Kabupaten/Kota dengan batik yang unik dan beragam. Batik Jawa Timur merupakan salah satu batik dengan cita rasa tersendiri yang eksotis (Anshori et al, 2011). Menurut Wulandari (2015: 27) proses produksi membatik sepenuhnya dilakukan dengan membatik, mulai proses pembuatan pola atau pattern, pengisian pola, kemudian ke proses pewarnaan tangan, sehingga memakan waktu lama, ada dua jenis batik tulis yaitu batik halus dan kasar.

Kabupaten Tulungagung adalah salah satu daerah Kabupaten yang terletak di Jawa Timur, Indonesia. Pusat Pemerintahan Kabupaten Tulungagung terletak di Kecamatan Tulungagung. Luas 1.056 km², Ketinggian 85 meter, Provinsi Jawa Timur, Jumlah Kecamatan 19, Jumlah Kelurahan 271. Kesenian khas Tulungagung diantaranya (1) *Jaranan Senterewe*, (2) Reog Kendhang, (3) Seni Tayub, (4) Tiban, (5) Ketoprak, (6) Wayang Kulit.

Jaranan Senterewe merupakan salah satu jenis Jaranan yang ada di Jawa Timur. Kata Senterewe berasal dari nama dua tumbuhan yang biasa ditemukan di kawasan Tulungagung. Kata "Senthe" berarti talas yang dapat menimbulkan rasa gatal bila dimakan, dan nama "Rawe"

berarti tumbuhan liar yang menimbulkan rasa gatal bila daunnya menyentuh kulita manusia. Hal ini mengacu pada sifat gerak tari yang cenderung lincah dan dinamis, sehingga penari yang menari ibarat seperti orang makan Senthe lalu terkena daun Rawe (Kaulam, 2012).

Tari jaranan ini menggambarkan seorang prajurit berkuda yang sedang menguji ketangkasan, dan ketrampilan berburu binatang. Jaranan biasanya terlihat pada acara penyambutan pejabat daerah, perayaan keluarga, pernikahan, dan saat memperingati acara-acara besar lain, jaranan sudah dikenal masyarakat. Jaranan di Tulungagung adalah kesenian yang sangat populer, dan tidak lengkap rasanya jika sebuah acara tidak menampilkan jaranan. Dalam pertunjukannya, *Jaranan Senterewe* dari ini tidak hanya populer di Tulungagung saja, tetapi juga sangat populer di Kota Blitar, Trenggalek, Kediri bahkan Ponorogo.

Gerak pada *Jaranan Senterewe* ini adalah gabungan dari Tari Remo, Jaranan Pegon dan Jaranan Jawa. Jaranan ini bersifat dinamis dan terbuka, sehingga kehadirannya diterima dan dikatakan paling banyak penggemarnya dibandingkan Jaranan lainnya. Pertunjukan Tari Jaranan ini sangat kental dengan kesan magis dan spiritualnya. Oleh karena itu, tidak jarang penari kesurupan pada saat tampil. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan orang Jawa kuno terhadap arwah leluhur. Jadi orang melakukan Tari Jaranan ini sebagai cara untuk berkomunikasi dengan nenek moyang mereka.

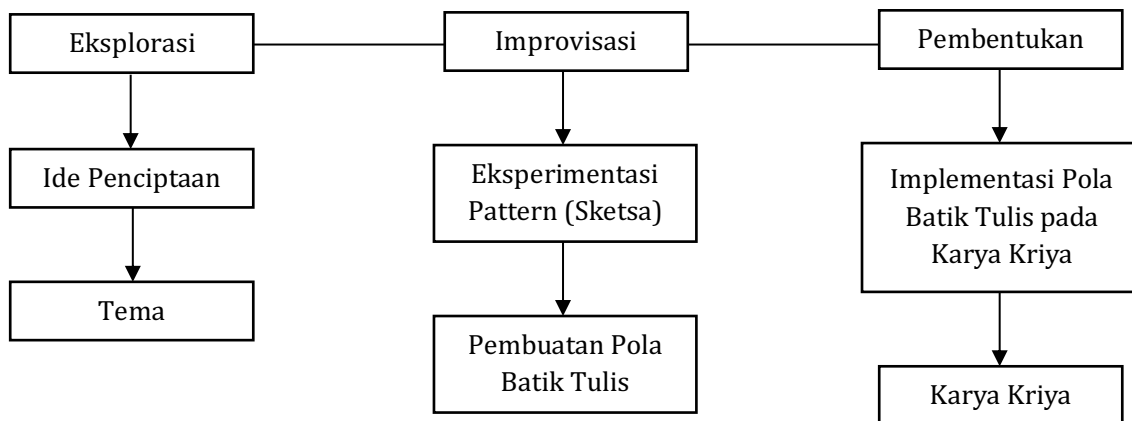
Dalam Tari Jaranan terdapat seorang pawing atau gambuh yang bertugas melakukan ritual, berkomunikasi dengan leluhur dan menyembuhkan penari dalam keadaan kesurupan. Pawing adalah orang-orang dengan keahlian khusus yang berhubungan dengan ilmu gaib atau disebut ilmu paranormal. Orang Jawa menyebut Ngelmu Gaib. Ada pemahaman didalamnya bahwa beberapa hal sulit ditebak, sulit dipahami, meramal, dll (Endraswara 2011: 67). Gambuh bertugas memanggil roh leluhur untuk memasuki raga penari sehingga, penari tidak sadar saat melakukan Tari Jaranan ini. penari melakukan atraksi seperti makan kembang, makan pecahan kaca dan sebagainya. Namun sekarang Tari Jaranan ini sudah jarang menampilkan tradisi kesurupan. Tari Jaranan pada jaman sekarang sudah tidak lagi berbau magis seperti pada jaman dahulu. Selain sebagai acara hiburan, Tari Jaranan ini juga dilakukan sebagai salah satu ritual dan penghormatan terhadap leluhur mereka.

Dalam penulisan ini, karya yang diciptakan oleh penulis adalah kriya terapan. Dalam proses penciptaan seni kriya ini, penulis menggunakan teknik Batik Tulis. Batik Tulis merupakan salah satu teknik dalam pembuatan karya seni terapan, namun dalam penulisan ini penulis membuat Motif Batik Tulis dengan mengaplikasikan teknik tersebut. Penulis menggunakan *Jaranan Senterewe* sebagai ide penciptaannya. Sangat penting bagi seniman untuk mencermati secara mendalam apa yang akan dijadikan sebuah karya, karena dengan melihat secara mendalam, seniman dapat benar-benar memahami ciri dari objek yang akan dijadikan sebuah karya seni.

Tujuan penciptaan ini adalah agar masyarakat mengenal dan mengerti bagaimana proses penciptaan motif batik tulis dengan motif terinspirasi kegiatan *Jaranan Senterewe* dan mengetahui hasil yang didapat. Pembuatan motif batik ini dilakukan dengan mengamati kegiatan *Jaranan Senterewe* dan melakukan visualisasi kegiatan tersebut kedalam motif batik tulis. Penciptaan motif batik tulis *Jaranan Senterewe* ini menjadi motif baru batik tulis khas Tulungagung. Selain itu dengan motif ini menjadikan generasi muda dan penikmat batik lebih mencintai dan melestarikan kesenian khas Tulungagung yaitu *Jaranan Senterewe* dengan memakai dan mengapresiasi batik ini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penciptaan. Model penciptaan dalam penelitian ini menggunakan model penciptaan oleh Alma Hawkins (dalam I Made Bandem, 2001:06) dalam proses penciptaan pada dasarnya mengandung inti: 1) Eksplorasi, 2) Improvisasi, 3) Pembentukan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi / pengamatan secara langsung pada kegiatan *Jaranan Senterewe*.



Gambar 1. Bagan Penciptaan (Sumber: I Bandem, 2001:6)

2.1. Tahapan Model Penciptaan

2.1.1. Eksplorasi

Tahapan awal pada model penciptaan ini adalah eksplorasi yang dilakukan dengan mengamati bentuk dan nilai simbolik pada *Jaranan Senterewe*. Dengan melakukan pengamatan ini terciptalah ide yang kemudian diolah untuk menentukan tema ciptaan. Pada tahap eksplorasi ini timbulah imajinasi.

2.1.2. Improvisasi

Tahapan kedua adalah improvisasi, dimana tahap ini memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan imajinasi. Kegiatan ini bersifat improvisasi meliputi eksperimentasi, membedakan, mempertimbangkan, dan membuat harmonisasi. Hasil dari improvisasi adalah sketsa-sketsa mengenai karya kriya seni yang akan diciptakan.

2.1.3. Pembentukan

Tahap terakhir dalam metode penciptaan Alma Hawkins adalah pembentukan. Pembentukan atau forming adalah perwujudan dari berbagai eksperimen yang telah dilakukan sebelumnya. Penciptaan dilakukan melalui transformasi dari sketsa-sketsa terpilih *Jaranan Senterewe* kemudian dituangkan dalam bentuk batik tulis khas Tulungagung dengan mempertimbangkan simbol, motif dan warna yang digunakan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Karya

Pada pembuatan karya Motif Batik Tulis ini, pencipta menunjukkan ciri-ciri karya yang berbeda dengan karya Batik Tulis lainnya. Karakteristik pembeda tersebut meliputi: (1) Visualisasi Motif Batik Tulis *Jaranan Senterewe*, (2) Teknik, Alat, dan Bahan, (3) Tema penciptaan. Sebagai karya seni rupa terapan, maka karya ini lebih mengutamakan fungsi praktisnya dalam artian nilai guna bukan nilai keindahan/estetisnya. Objek *Jaranan Senterewe*



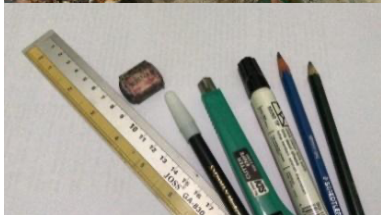

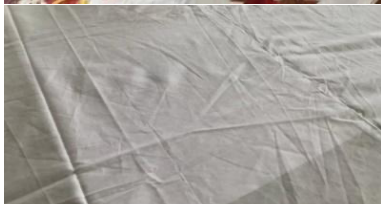
yang digunakan dalam karya di deformasi sehingga Motif *Jaranan Senterewe* menjadi lebih sederhana.



3.2. Kajian Kritis

3.2.1. Alat dan Bahan

Selaras dengan pernyataan Ponimin & Widodo (2020), bahwa sebelum membuat karya yang pertama kali dilakukan ialah memahami serta menyiapkan peralatan dan bahan apa saja yang diperlukan dalam proses penerapannya. Berikut tabel mengenai alat dan bahan dibawah ini:

Tabel 1. Alat dan Bahan Pembuatan Motif Batik Tulis *Jaranan Senterewe*

No.	Alat dan Bahan	Visual	Kegunaan
1.	Canting		Canting yang digunakan antara lain canting klowong, canting cecek, dan canting nasar. Setiap cantik memiliki fungsi yang berbeda. Canting klowong canting utama batik tulis. Cantik cecek digunakan untuk isen-isen. Canting nasar untuk membuat penutup pola.
2.	Kompor dan Wajan		Kompor digunakan untuk menghangatkan malam. Wajan digunakan sebagai tempat/wadah malam dihangatkan.
3.	Alat Tulis		Pensil 2B, 6B, penghapus, penggaris, pisau dan spidol untuk proses membuat sketsa dan membuat pola.
4.	Kuas Colet		Kuas ini digunakan untuk proses mencolet. Kuas colet mempunyai berbagai ukuran sesuai dengan besar kecilnya motif yang dicolet. Biasanya terbuat dari kayu dengan kain tipis yang dililitkan pada ujung kayu.
5.	Kain Mori		Bahan pembuatan batik tulis ini yaitu kain mori. Jenis kain mori yang digunakan adalah kain mori Primisima Sanforize Mesres.

No.	Alat dan Bahan	Visual	Kegunaan
6.	Malam atau Lilin Batik		Malam adalah bahan utama dalam membatik. Malam adalah penghalang masuknya warna. Malam biasanya dicampur dengan rukem dan dilelehkan.
7.	Pewarna		Pewarna digunakan untuk mewarnai batik adalah: <ul style="list-style-type: none"> • Pewarna Naphthol digunakan sebagai komponen dasar dan komponen pembentuk warna yaitu garam naphthol. Pewarna ini tidak larut dalam air. • Pewarna Remasol biasa digunakan untuk teknik colet dan celup. • Pewarna Indogosol merupakan zat warna yang larut dalam air.

3.3. Media Estetik

Media estetika bisa diidentifikasi sebagai elemen visual, seperti garis, bentuk dan ruang, warna dan cahaya, serta tekstur. Dalam sebuah media estetis, terdapat sifat fisik dan non fisik, sehingga menjadi semacam upaya komunikasi dalam simbol visual pemikiran/konsepsi kreatif seniman, sehingga mengubah perasaan estetis seniman menjadi suatu bentuk objek (Indrawati, 2009), dalam (Febriari dan Ponimin, 2019).

Berikut penjelasan mengenai unsur rupa atau media estetis yaitu: (1) Garis; (2) Bentuk; (3) Tekstur; (4) Ukuran; (5) Warna. Adapun prinsip atau kaidah estetis dalam seni rupa, yaitu: (1) Kesatuan (Unity); (2) Keseimbangan (Balance); (3) Proporsi (Kesebandingan); (4) Kontras; (5) Penekanan (Emphasis); (6) Irama; (7) Harmoni atau Keselarasan (Indrawati, 2009).

3.3.1. Warna

Setiap warna memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik dalam arti mengacu pada karakteristik yang dimiliki warna secara unik. Secara garis besar, sifat warna terbagi dalam dua kategori besar, panas dan dingin (Dharmaprawira, 2002: 39). Warna juga merupakan pendukung penting atau peran penting dalam batik. Menipisnya pengaruh magis pada kehidupan orang, maka alam lebih dikenal sebagai obyek yang bebas dan dari sinilah kemudian didapatkan berbagai tumbuhan yang memberikan warna-warna yang menarik seperti warna kuning dari kunyit dan warna merah dari pace atau mengkudu. (Soekreso: 1959: 4). Teknologi pewarnaan zat alam maupun zat kimia mempunyai keahlian khusus mengenai kemampuan pewarnaan terhadap kain.

3.3.2. Pola

Menurut Hamzuri (1985: 11) motif dalam ukuran tertentu sebagai contoh batik yang dibuat. Pola berguna untuk acuan membuat bentuk batik. Pola terdiri dari tiga: (1) Motif utama = Ragam hias yang menentukan motif tersebut dan mempunyai arti; (2) Motif pendukung = Pengisi bidang yang belum terisi pada ornamen utama; dan (3) Isen motif = Pengisi ornament seperti titik-titik, garis dan sebagainya.




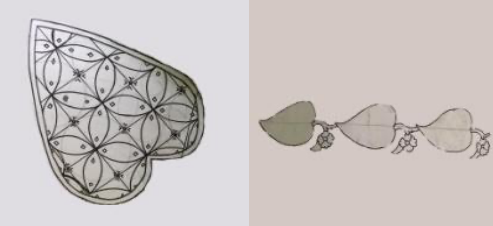
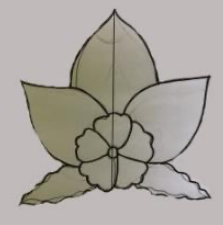
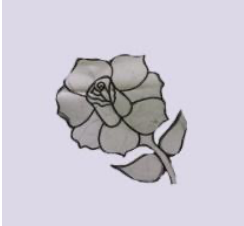
3.3.3. Motif

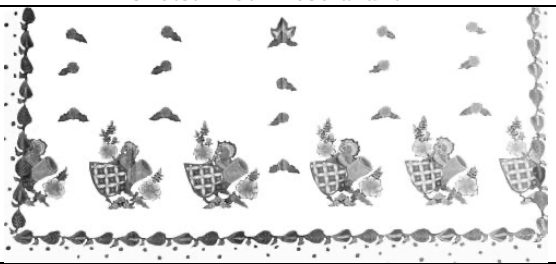
Menurut Suhersono (2005:13 pola/motif adalah suatu rancangan yang terdiri dari bagian-bagian yang mengandung bentuk-bentuk berbagai atau unsur-unsur yang sangat dipengaruhi oleh bentuk-entuk alam. Pola/motif memegang peranan yang sangat penting dalam penampilan batik. Pola batik merupakan bingkai foto yang mencerminkan keseluruhan pola batik. Wulandari (2011:113) motif terdiri dari bentuk atau benda dengan skala, proporsi atau komposisi.

3.4. Sketsa Motif

3.4.1. Sketsa Motif Karya 1




Tabel 2. Sketsa Motif Karya 1

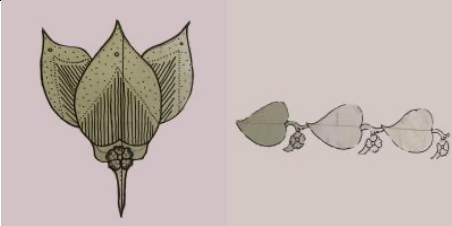
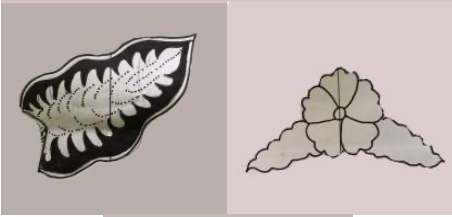
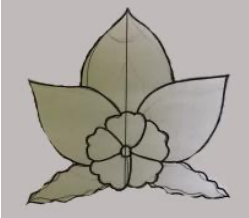
No	Sketsa Motif Utama	Keterangan
1		Jaranan
2		Kandhang
No	Sketsa Motif Pendukung	Keterangan
1.		Daun Rawe/Jelatang
2.		Daun Senthe/Talas Hitam
3.		Gabungan Daun Sentherawe
4.		Bunga Mawar




No	Sketsa Motif Keseluruhan	Keterangan
1.		Sketsa Motif Keseluruhan

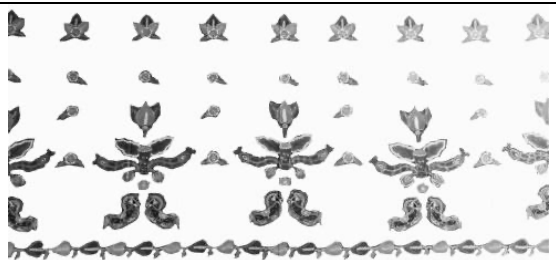
3.4.2. Sketsa Motif Karya 2

Tabel 3. Sketsa Motif Karya 2

No	Sketsa Motif Utama	Keterangan
1.		Jaranan
2.		Kendhang
3.		Bulu Merak




No.	Sketsa Motif Pendukung	Keterangan
1.		Daun Sente/Talas Hitam
2.		Daun Rawe
3.		Gabungan Daun Senterawe

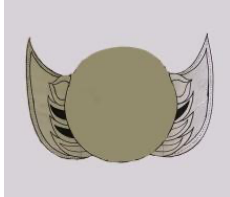
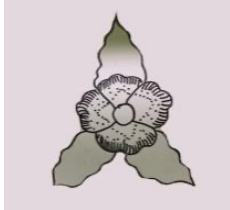

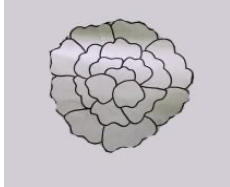
No.	Sketsa Motif Pendukung	Keterangan
4.		Bunga Mawar
5.		Bunga Telang
6.		Kenong

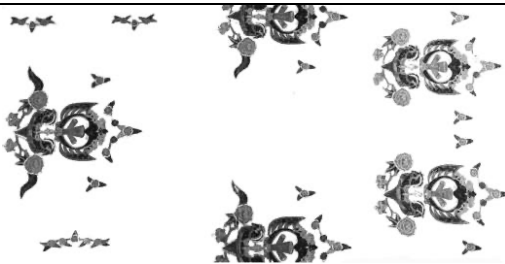
No	Sketsa Motif Keseluruhan	Keterangan
1.		Sketsa Motif Keseluruhan

3.4.3. Sketsa Motif Karya 3

Tabel 4. Sketsa Motif Karya 3

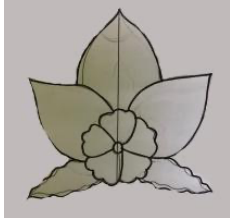

No	Sketsa Motif Utama	Keterangan
1.		Jaranan
2.		Kendhang
3.		Mahkota




No.	Sketsa Motif Pendukung	Keterangan
1.		Sayap Garuda/Garuda
2.		Daun Rawe/Jelatang
3.		Daun Sente
4.		Bunga Mawar

No.	Sketsa Motif Keseluruhan	Keterangan
1.		Sketsa motif keseluruhan

3.4.4. Sketsa Motif Karya 4


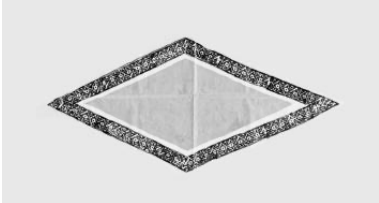

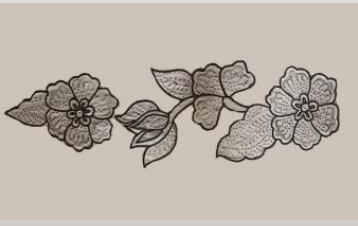

Tabel 5. Sketsa Motif Karya 4


No.	Sketsa Motif Utama	Keterangan
1.		Daun Senteherewe
2.		Wajik

No.	Sketsa Motif Pendukung	Keterangan
1.		Kawung
2.		Tumpal
No.	Sketsa Motif Keseluruhan	Keterangan
1.		Sketsa motif keseluruhan

3.4.5. Sketsa Motif Karya 5






Tabel 6. Sketsa Motif Karya 5







No.	Sketsa Motif Utama	Keterangan
1.		Kendhang
2.		Wajik
No.	Sketsa Motif Pendukung	Keterangan
1.		Pinggiran
2.		Sulur Kembang
3.		Pinggiran


No.	Sketsa Motif Keseluruhan	Keterangan
1.		Sketsa motif keseluruhan

3.5. Proses Pengkaryaan

Tabel 7. Proses Pengkaryaan

No.	Langkah Pembuatan	Visual	Keterangan
1.	Penentuan desain		Membuat beberapa desain untuk dijadikan motif batik tulis pada kain.
2.	Menggambar desain pada kertas		Desain yang sudah dipilih dan ditentukan, kemudian digambar pada kertas berukuran besar dengan menggunakan pensil, penggaris dan penghapus. Setelah digambar ditebali dengan spidol.
3.	Menggambar pola pada kain/molani		Desain yang sudah dipilih dan ditentukan, kemudian digambar pada kertas berukuran besar dengan menggunakan pensil, penggaris dan penghapus. Setelah digambar ditebali dengan spidol.
4.	Membatik pada kain/nyanting		Mencanting merupakan proses memindahkan malam ke kain yang akan dibatik sesuai dengan pola yang sudah digambar. Dalam proses ini diperlukan kesabaran, dan kejelian. Api yang digunakan disesuaikan agar lilin dapat menembus belakang kain saat proses pencantingan, sehingga pada saat pemberian warna tidak akan merembes keluar.
5.	Pemberian warna pada kain/colet		Tahap pewarnaan pertama pada bagian bentuk motif tertentu dengan warna yang berbeda-beda menggunakan remasol dan indigosol. Mencolet memberi warna pada kuas yang terbuat dari kayu dengan ujungnya dililit kain tipis.

No.	Langkah Pembuatan	Visual	Keterangan
6.	Pemberian warna dasar		Pemberian warna dasar pada batik kemudian dijemur.
7.	Penjemuran		Penjemuran dilakukan dibawah sinar matahari pada siang hari dan pada waktu tidak mendung agar tidak mempengaruhi warna pada batik.
8.	Membatik tahap 2 dengan motif yang dikehendaki/ rentesi		Rentesi digunakan untuk menutup motif yang dikehendaki. Pada tahap ini dilakukan dengan sangat hati-hati dan juga dibutuhkan kesabaran untuk menyelesaikannya.
9.	Pemberian warna tahap 2		Pada tahap ini dilakukan lagi pemberian warna tahap ke 2, agar warna dasar yang ditimbulkan sesuai dengan apa yang diinginkan.
10.	Pemberian warna terakhir/ nyoga		Tahap terakhir pewarnaan ini adalah nyoga, yaitu pewarnaan alami untuk mendapatkan warna coklat keemasan.
11.	Perebusan malam/ nglorot		Setelah proses pewarnaan selesai maka semua malam yang menempel harus dilepas dari kain. Cara ini disebut dengan nglorot yaitu perebusan kain batik pada air yang mendidih. Cara ini perlu dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak terkena air mendidih.

No.	Langkah Pembuatan	Visual	Keterangan
12.	Penjemuran tahap 2		Tahap terakhir yaitu penjemuran yang kedua dibawah sinar matahari yang terik, supaya warna yang dihasilkan perlahan muncul berubah menjadi warna lebih terang/matang.

3.6. Karya

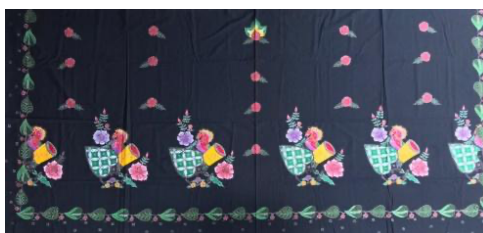
Hasil penciptaan menjelaskan secara menyeluruh tentang karya yang telah diciptakan. Secara garis besar terdapat 6 karya yang berhasil dibuat dalam penciptaan ini yaitu: Batik “Baswara Darma Laksana”, Batik “Darma Sura”, Batik “Chandra Kirana”, Batik “Bangun Tulak Sambodo”, Batik “Bangun Tulak Turunggu Saptu”, Batik “Bangun Tulak Bang-Bang Waudadi”.

3.6.1. Karya 1 Batik “Baswara Darma Laksana”

Karya penciptaan batik tulis yang pertama berjudul “Baswara Darma Laksana” judul tersebut diambil dari Bahasa Kawi Baswara yang artinya cahaya sedangkan Darma Laksana artinya perbuatan baik.

Motif utama batik tulis berupa Jaran/Kuda dengan kombinasi Kendhang. Jaran/Kuda merah mempunyai simbol kekuatan, sedangkan Kendhang berfungsi mengendalikan irama/tempo. Motif pendukung berupa Daun Senthe/Talas Hitam, Daun Rawe/Jelatang, dan Bunga Mawar. Warna hitam pada Daun Senthe melambangkan keanggunan. Warna hijau pada Daun Rawe melambangkan harmoni. Bunga Mawar merah mempunyai simbol hangat dan nyaman, Bunga Mawar ungu melambangkan kemuliaan dan kemakmuran, sedangkan Bunga Mawar kuning melambangkan persabatan. Pada saat yang sama, warna latar belakang sering gelap atau hitam, mencerminkan karakter yang besahaja, lugas, dan apa adanya dalam ucapan dan perilaku (Wahyono, 2010: 2).

Macam-macam isen-isen yang digunakan pada batik tulis ini yaitu truntung memiliki filosofi terinspirasi gemerlap bintang malam, cecek-cecek, dan alis-alisan. Batik tulis “Baswara Darma Laksana” memiliki filosofi orang yang memakai semoga mendapatkan kemuliaan, kemakmuran, mampu mengendalikan hawa nafsu dan menjaga keseimbangan hati nurani.



Gambar 2. Batik “Baswara Darma Laksana”

3.6.2. Karya 2 Batik “Darma Sura”

Karya penciptaan batik tulis yang kedua berjudul “Darma Sura” diambil dari Bahasa Kawi yang artinya budi pekerti. Motif utama batik tulis berupa Jaran/Kuda hitam mempunyai simbol ketegasan, Kendhang memiliki arti ndhang (segera), sedangkan Bulu Merak melambangkan kasih sayang. Motif pendukung Daun Senthe/Talas Hitam, Daun Rawe/Jelatang, Bunga Mawar, Kenong, dan Bunga Telang. Warna hitam pada Daun Senthe melambangkan keanggunan. Warna hijau pada Daun Rawe melambangkan harmoni, Bunga Mawar merah mempunyai simbol hangat dan nyaman, Kenong berfungsi menegaskan irama, sedangkan Bunga Telang melambangkan

keseimbangan. Pemakaian motif-motif ini sering dihubungkan dengan simbol atau lambang (Hermanu, 2014: 66).

Macam-macam isen-isen yang digunakan pada batik tulis ini yaitu cecek-cecek, mata dara dan blarak saimit. Batik tulis “Darma Sura” memiliki filosofi orang yang memakai semoga mendapatkan keadilan.



Gambar 3. Batik “Darma Sura”

3.6.3. Karya 3 Batik “Chandra Kirana”

Karya penciptaan batik tulis yang ketiga berjudul “*Chandra Kirana*” melambangkan kelembutan bagikan seorang putri dengan logo kecil dan warna dasar biru yang terinspirasi dari identitas Universitas Negeri Malang. Intinya, biru mencari kedewasaan, atau presipitasi hijau. Biarlah menggambarkan sifat tenang, rela berkorban, berharap bisa menjadi contoh kedewasaan rohani dalam mengejar. Biru adalah karakter dewasa dalam bertindak (Supriyono 2011:173-174).

Motif utama batik tulis berupa Jaran/Kuda hitam terinspirasi dari *Jaranan Senterewe* Tulungagung. Kendhang berwarna merah melambangkan keberanian yang terinspirasi dari Reog Kendhang Tulungagung. Mahkota terinspirasi dari Mahkota Putri Galuh Candra Kirana bewarna emas yang melambangkan kemenangan. Motif pendukung berupa Sayap Garda/Garuda, Bunga Mawar, Daun Senthe/Talas Hitam, dan Daun Rawe/Jelatang. Sayap Garda/Garuda mempunyai simbol ketuhanan, Bunga Mawar merah mempunyai merah mempunyai simbol hangat dan nyaman, Bunga Mawar kuning mempunyai simbol persahabatan, Bunga Mawar hitam mempunyai simbol keberanian, Daun Senthe hitam melambangkan keanggunan, Daun Rawe hijau melambangkan harmoni, Daun Rawe hitam melambangkan ketangkasan, Daun Rawe kuning melambangkan kebahagiaan.

Macam-macam isen-isen yang digunakan pada batik tulis ini yaitu cecek-cecek/titik-titik, alis-alisan, sawut/semrawut, dan ukel/ulet. Batik tulis “*Candra Kirana*” memiliki filosofi orang yang memakai mempunyai kelembutan hati dan dilimpahkan rahmat oleh Tuhan YME untuk melestarikan kesenian *Jaranan Senterewe* dalam bentuk batik tulis.



Gambar 4. Batik “Chandra Kirana”

3.6.4. Karya 4 Batik “Bangun Tulak Turunggu Sapto”

Karya penciptaan batik tulis yang keempat berjudul “Bangun Tulak Turunggu Sapto” yang diambil dari bahasa sansekerta yang artinya “tujuh”. Kata tujuh dalam Bahasa Jawa berarti

“pitu” atau “pitulunga”. Sedangkan “Turunggu” memiliki arti kuda yang menjadi lambang kewibawaan bagi seorang pemimpin.

Motif utama batik ini berupa Jaranan sebagai objek atau lambang kesenian khas Tulungagung yang diberi warna Hitam yang melambangkan kewibawaan. Motif pendukung berupa tumpal dan pinggiran yang didominasi warna kuning coklat keemasan.

Kuning dapat diartikan sebagai emas, dan dalam karakter universal ini, kuning memiliki arti cahaya, keagungan, atau kehidupan. Kuning keemasan menggambarkan sifat tidak stabil dari mereka yang mencari kuning atau emas sering digunakan untuk memperindah atribut pakaian raja dan identik dengan glamor (Supriyono 2011:173-174). Diharapkan yang memakai batik motif ini selalu dalam lindungan Tuhan YME serta mempunyai kewibawaan dalam kepemimpinannya.



Gambar 5. Batik “Bangun Tulak Turunggu Sapto”

3.6.5. Karya 5 Batik “Bangun Tulak Sambodo”

Karya penciptaan kelima batik tulis ini berjudul “Bangun Tulak Sambodo” yang memiliki makna atau arti pancaran atau karisma. Sedangkan “tulak” mempunyai arti magis yaitu tolak balak yang artinya menolak suatu hal yang tidak baik. Warna merupakan unsur rupa yang ditampilkan menjadi menarik dan menyenangkan (Iriaji 2011 : 98).

Batik ini memiliki warna dasar hijau yang melambangkan kesuburan dan sifat optimis. Warna hijau merupakan warna yang paling seimbang (Kristie, Darmayanti, Kirana 2019). Diharapkan yang menggunakan ini kelak mempunyai pesona kharisma yang kuat seperti yang digambarkan pada motif batik ini.



Gambar 6. Batik “Bangun Tulak Sambodo”

3.6.6. Batik “Bangun Tulak Bang-Bang Waudadi”

Karya penciptaan keenam batik tulis ini berjudul “Bangun Tulak Bang-Bang Waudadi” yang memiliki makna atau arti suci seluas samudra. Sedangkan “tulak” mempunyai arti magis yaitu tolak balak yang artinya menolak suatu hal yang tidak baik.

Warna dasar batik ini adalah biru yang bercirikan kalem, pasif, tenang dan damai (Darmaprawira 2002). Merah melambangkan kekuatan dan perhatian, dan merupakan agresivitas, cinta dan kebahagiaan (Darmaprawira 2002). Diharapkan yang memakai batik ini mampu dan berani sesuai warna dan motif yang telah digambarkan.



Gambar 7. Batik “Bangun Tulak Bang-Bang Waudadi”

4. Simpulan

Pakaian dapat berfungsi sebagai identitas diri, dan peran pakaian dalam kehidupan sosial menunjukkan peran setiap orang yang memakainya (Sahid, 2014:103). Batik merupakan karya kriya tekstil yang tergolong salah satu warisan budaya Indonesia. Batik mempunyai beragam jenis yaitu: Batik Tulis, Batik Ikat, Batik Printing, Batik Cap dan Batik Colet. Batik tulis menjadi salah satu batik yang menarik minat pencipta, untuk menciptakan karya kriya tekstil batik ini dengan menciptakan motif baru yang akan menjadi ciri khas di Kabupaten Tulungagung. Pencipta terinspirasi dari kesenian daerah Kabupaten Tulungagung yaitu *Jaranan Senterewe*. Sebagai salah satu kesenian yang sangat populer di Kabupaten Tulungagung, *Jaranan Senterewe* hampir dilupakan oleh masyarakat, sehingga pencipta membuat menggunakan tema *Jaranan Senterewe* sebagai tema utama batik tulis yang dibuat oleh pencipta.

Penciptaan motif batik tulis *Jaranan Senterewe* ini menjadi motif baru batik tulis khas Tulungagung. Selain itu dengan motif ini menjadikan generasi muda dan penikmat batik lebih mencintai kesenian khas Tulungagung yaitu *Jaranan Senterewe* dengan memakai dan mengapresiasi batik ini. Dengan penciptaan *Jaranan Senterewe* Sebagai Motif Batik Tulis Khas Tulungagung diharapkan penulis selanjutnya bisa lebih mengembangkan dan menciptakan ide lain lagi agar motif batik ini menjadi lebih sempurna.

Daftar Rujukan

- Alamsyah. (2018). *Kerajinan batik dan pewarnaan alami*. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 136–148. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.136-148>
- Anggraini, W., Kusumanto, I., & Sutaryono, A. (2019). Usulan peningkatan kualitas kain batik semi tulis menggunakan metode six sigma. *Jurnal Teknik Industri*, 5(1), 48–55. <https://doi.org/10.24014/jti.v5i1.6765>
- Anshori, Y., & Kusrianto, A. (2011). *Keeksotisan batik Jawa Timur*. PT Elek Media Komputindo.
- Bahrudin, A., Amartya, A. G., & Al-Amien, A. F. (2021). Studi kasus form follows function dalam karya seni kriya. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(1), 254–265.
- Darmaprawira, S. (2002). *Warna: Teori dan kreativitas penggunaannya*. Penerbit ITB.
- Endraswara, S. (2011). *Agama Jawa: Dalam menyusuri jejak spiritualitas Jawa*. Lembu Jawa.
- Firdaus, H. K. (2018). Makna simbolis tata rias, tata busana dan properti tari Jaranan Buto di Kabupaten Banyuwangi. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 7(1).
- Hamzuri. (1985). *Batik klasik (Klasikal batik)*. Djambatan.
- Hartini, S. A. (2018). Daun kelor dan manfaatnya sebagai ide penciptaan motif batik tulis pada kain [Disertasi doctoral, Universitas Negeri Malang].
- Indrawati, L. (2009). *Nirmana (organisasi visual)*. Universitas Negeri Malang.
- Intan, N. T. H. A., Purwanto, P., & Gunadi, G. (2020). Penciptaan batik terapan dengan inspirasi motif kekayaan kuliner Grobogan. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 9(2), 1–11.
- Iriaji. (2011). *Konsep dan strategi pembelajaran seni budaya*. Universitas Negeri Malang.
- Jaya, L. I. (2017). Kesenian *Jaranan Senterewe* di Kabupaten Tulungagung tahun 1958–1986. *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 568–580.

- Kaleka, N. (2014). *Membatik dengan media kayu*. ARCITRA.
- Kristie, S., Darmayanti, T. E., & Kirana, S. M. (2019). Makna motif batik parang sebagai ide dalam perancangan interior. *AKSEN Journal of Design and Creative Industry*, 3(2), 57–69.
- Malins, F. (1980). *Understanding painting: The elements of composition*. Prentice-Hall.
- Marta, M., Karnadi, D. H., & Renaningtyas, L. (2018). Perancangan motif batik kontemporer yang terinspirasi kesenian Reog Ponorogo. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(12), 1–11.
- Mujiono, M., & Dharsono, D. (2015). Keberadaan batik Kediri Jawa Timur. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 13(1).
- Nugroho, S. (2021). *Kala Semana: Aplikasi pencetakan foto di atas benda vintage sebagai stimulus kenangan lansia* [Laporan penelitian, ISI Yogyakarta].
- Nurhayati, D. A. W. (2021). *Sejarah perkembangan kesenian Jaranan di Tulungagung pada tahun 1995 hingga 2020 M.*
- Ponimin, P., Wardhana, M. I., Taufik, A., Hadi, N., & Pramono, A. (2020). Kreasi seni patung bertema figur wayang “Punokawan” sebagai penguat karakter pada desa wisata Selorejo, Dau Malang. *Jurnal Karinov*, 3(3), 164–173.
- Ponimin, P., Wardhana, M. I., Taufiq, A., & Sari, A. A. (2020). Perancangan seni patung landscape eco-culture desa wisata Selorejo Dau Malang melalui program kemitraan desa. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 3(2), 78–88.
- Putri, A. S., Iriaji, I., & Wisesa, A. M. (2023). Pengembangan media interaktif berbasis aplikasi mobile pembelajaran seni grafis pada kelas IX sekolah menengah pertama. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 1(1), 26–40.
- Ratnawati, I. (2015). *Seni kriya*. Universitas Negeri Malang.
- Sahid, N. (2014). *Semiotika teater: Teori dan penerapannya*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan dasar seni rupa*. Badan Penerbit UNM.
- Sanyoto, S. E. (2010). *Nirmana: Elemen-elemen seni dan desain*. Jalasutra.
- Setiaji, R. S. S. R. S., Hendri, Z., & Ganika, M. A. A. (2025). Pendampingan pembelajaran seni rupa berkarya seni montase di SMP Budi Utama. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 138–145.
- Soedarso, S. P. (2006). *Trilogi seni: Penciptaan, eksistensi dan kegunaan seni*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Suhersono, H. (2005). *Desain bordir motif fauna*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Andi Publisher.
- Wulandari, V., & Efendi, Y. (2015). Studi penggunaan tawas dalam proses pembuatan ikan teri (*Stolephorus* sp) kering asin di Kota Padang. *Article of Undergraduate Research, Faculty of Fisheries and Marine Science, Bung Hatta University*, 6(2).